

Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

***Boarding School* Berbasis Keunggulan Lokal**

Dr. Johar Maknun, M.Si (JPTA FPTK UPI)

A. Pendahuluan

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 telah ditegaskan negara berkewajiban mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Yang dalam hal ini salah satunya dapat dilaksanakan melalui pendidikan. Selanjutnya dalam Undang-Undang Sisdiknas dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan kemampuan serta pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat di tengah persaingan zaman.

Pendidikan nasional memiliki tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Konsep Pendidikan hakikatnya merupakan proses pembentukan pribadi agar diperoleh kemampuan yang berlebih dari sebelumnya. Sasaran pembentukannya menyangkut seluruh aspek, intelektual, sikap, dan keterampilan. Pendidikan memiliki peran penting dalam aktivitas pemerintahan.

Mengingat pendidikan berbeda dengan pengajaran, pendidikan mempunyai arti yang lebih luas lagi. Pendidikan dapat berlangsung di masyarakat, di keluarga, di tempat bekerja dan tempat lainnya sementara pengajaran dalam prosesnya harus berlangsung secara terorganisir melalui institusi (formal) persekolahan termasuk di perguruan tinggi dengan menumbuhkan nilai-nilai positif yang bermanfaat di kemudian hari. Siswa perlu diajarkan dan dikenalkan secara dini dalam sistem pendidikan (nasional) agar pada saat dibutuhkan mereka telah memiliki kapasitas dan *akseptabilitas* yang memadai untuk bekerja pada bidang tertentu. Pendidikan menjadi sesuatu yang sangat penting dan telah menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi dalam upaya memberdayakan masyarakat agar dari masyarakat yang sudah terbedayakan ini akan lahir generasi yang mumpuni secara intelektual, sikap, dan keterampilan.

Dari permasalahan dan tuntutan yang sedemikian penting, maka untuk mencetak generasi masa depan diperlukan intuisi-intuisi pendidikan yang dapat memberikan jawaban atas permasalahan dari konsekuensi-konsekuensi diatas. Faktor penentu keberhasilan pendidikan tidak bisa lepas dari empat unsur berikut yaitu potensi atau kemampuan siswa, guru yang profesional, fasilitas sekolah, dan sentuhan-sentuhan manajemen, khususnya pada aspek model penyelenggaraan pendidikan ataupun dengan sentuhan manajemen dengan membuat model penyelenggaraan pendidikan yang inovatif seperti pembelajaran *full day, boarding school*, kelas Internasional, program akselerasi, dan berbagai model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kualitas peserta didik.

Makalah ini akan menguraikan mengenai pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) *boarding school* berbasis keunggulan lokal. Secara rinci akan diuraikan mengenai tujuan penulisan, landasan teoritis, studi banding, konsep SMK *boarding school* berbasis keunggulan lokal, dan penutup.

B. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk menemukan konsep Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) *boarding school* berbasis keunggulan lokal.

C. Landasan Teoritis

1. Sistem Manajemen Sekolah Bermutu

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur atau mengelola proses pemanfaatan Sumber Daya Manusia (SDM) dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Manajemen pendidikan adalah pengorganisasian unsur pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan manajemen sekolah adalah pengorganisasian unsur-unsur pendidikan di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Fungsi manajemen antara lain adalah *planning, organizing, actuating, controlling*.

Sebagai dasar pengembangan sistem manajemen pendidikan nasional melalui penyelenggaraan sekolah yang beorientasi kepada mutu dan ciri khas telah ditegaskan dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dalam pasal 5 ayat (1) dan ayat (4) sebagai berikut: Ayat (1) Setiap warga negara mempunyai

hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Ayat (4) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.

Ruang lingkup manajemen sekolah: 1) Manajemen kurikulum/pengajaran; 2) Manajemen peserta didik; 3) Manajemen ketenagaan/kepegawaian; 4) Manajemen keuangan; 5) Manajemen perlengkapan/sarana-prasarana; 6) Manajemen ketatausahaan/persuaratan; 7) Manajemen perpustakaan dan laboratorium; 8) Manajemen asrama; 9) Manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat.

a. Manajemen kurikulum/pengajaran

Pada prinsipnya kurikulum sekolah berorientasi kepada mutu dan ciri khas adalah mengikuti kurikulum nasional (sekarang kurikulum tingkat satuan pendidikan, KTSP), namun di tambah dan diperkaya dengan kekhasan yang efektif dan fungsional membawa visi dan misi sekolah.

Ward (1994) menyatakan bahwa untuk melayani kebutuhan pendidikan anak yang berorientasi mutu, perlu diusahakan suatu pendidikan yang berdiferensiasi, yaitu yang memberi pengalaman pendidikan yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan peserta didik. Dalam kaitan ini bahwa kurikulum berdiferensiasi merupakan kerangka berpikir konseptual dalam memberikan pelayanan secara khusus kepada anak.

Pengembangan dan inovasi kurikulum berdiferensiasi adalah bagian integral dari lingkungan belajar peserta didik, yang memberikan layanan unggul kepada semua peserta didik. Sehingga peserta didik dapat diberikan layanan pendidikan yang optimal dan setelah melalui proses yang diharapkan dapat melahirkan lulusan yang bermutu.

Konsep pengembangan dan inovasi kurikulum harus mampu mengembangkan kreativitas yang mencakup integrasi dari kondisi empat ranah, kognitif, afektif, psikomotorik dan intuitif. Keunggulan adalah merupakan perkembangan optimal dari kreativitas.

Isi kurikulum memusatkan dan mengkoordinasikan ide dan masalah serta tema yang lebih luas, rumit dan mendalam. Selain itu, juga mengintegrasikan ilmu

pengetahuan secara melintang dengan sistem pemikiran, namun tidak terlepas dari kurikulum yang berlaku (KTSP) serta harus tetap memiliki kesesuaian dan kesepadanan. Hal ini berarti, materi harus digali dari berbagai sumber untuk memberikan kedalaman dan keasyikan dalam penelaahannya. Sehingga, dapat memberikan gairah untuk menjelajahi ilmu pengetahuan dan kemungkinan untuk menghayati getaran penemuan dalam pengalaman belajar, memacu kepada cita-cita yang lebih tinggi.

b. Manajemen peserta didik

Manajemen peserta didik termasuk salah satu bagian dari manajemen sekolah secara keseluruhan, dan menduduki tempat yang sangat penting. Dikatakan demikian oleh karena, sentral layanan pendidikan di sekolah ada pada peserta didik. Semua kegiatan yang ada di sekolah, baik yang berkenaan dengan manajemen pengajaran, tenaga kependidikan, sarana-prasarana, keuangan, hubungan sekolah dengan masyarakat maupun layanan khusus pendidikan, diarahkan agar peserta didik mendapat layanan pendidikan yang andal.

Manajemen peserta didik dapat diartikan sebagai usaha pengaturan terhadap peserta didik tersebut masuk sekolah sampai dengan mereka lulus sekolah. Yang diatur secara langsung adalah segi-segi yang berkenaan dengan peserta didik secara langsung dan segi-segi lain yang berkaitan dengan peserta didik secara tidak langsung. Pengaturan terhadap segi-segi lain selain peserta didik dimaksudkan untuk memberikan layanan yang baik kepada peserta didik.

Ruang lingkup manajemen peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan peserta didik, termasuk di dalamnya adalah: sensus sekolah, ukuran sekolah, ukuran kelas dan kelas efektif.
- 2) Rekrutmen (penerimaan peserta didik), meliputi penentuan: kebijakan, sistem, kriteria, prosedur, dan perencanaan penerimaan peserta didik.
- 3) Orientasi peserta didik baru, meliputi pengaturan-pengaturan: hari-hari pertama peserta didik di sekolah, pendekatan yang dipergunakan dalam orientasi peserta didik dan teknik-teknik orientasi peserta didik.

- 4) Mengatur kehadiran, ketidakhadiran peserta didik di sekolah. Termasuk di dalamnya adalah : peserta didik yang membolos, terlambat datang dan meninggalkan sekolah sebelum waktunya.
- 5) Mengatur pengelompokan peserta didik baik yang berdasarkan fungsi persamaan maupun yang berdasarkan fungsi perbedaan.
- 6) Mengatur evaluasi peserta didik, baik dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar, bimbingan dan penyuluhan maupun untuk kepentingan promosi peserta didik.
- 7) Mengatur kenaikan tingkat peserta didik.
- 8) Mengatur peserta didik yang mutasi dan drop out.
- 9) Mengatur kode etik, pengadilan dan peningkatan disiplin peserta didik.
- 10) Mengatur layanan peserta didik

c. Manajemen tenaga kependidikan

Moeljadi (1993) mengemukakan tugas guru adalah mendidik dalam arti mengajar untuk memberikan pengetahuan dan meningkatkan kecerdasan, melatih dalam arti membekali ketrampilan, dan mendidik dalam arti memasyarakatkan sikap Taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, mempertebal kebangsaan dan cinta tanah air. Tenaga kependidikan tersebut termasuk SDM kependidikan sekolah pada umumnya. Pendayagunaan SDM kependidikan berorientasi kepada mutu dan ciri khas. Masalah kualitas akademik termasuk kemampuan mengajar, aqidah dan akhlaq menjadi indikator yang diprioritaskan.

Komponen SDM tenaga kependidikan mencakup sebagai berikut:

- Kepala sekolah, dibantu oleh wakil kepala sekolah.
- Guru, tenaga Bimbingan Konseling.
- Pengembang kurikulum
- Pustakawan
- Psikolog
- Dokter atau petugas kesehatan
- Laboran dan teknisi sumber belajar
- Peneliti dan pengembang

- Pengawas (supervisor)
- Pengasuh asrama

Boarding school selain berorientasi kepada mutu akademik juga pada pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, sehingga ada pengasuh asrama yang bertugas menggantikan fungsi dan peran orang tua peserta didik di asrama serta psikolog yang akan membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan perkembangan dirinya dan membantu membrikan arahan atau bimbingan konseling guna meraih sukses dalam belajar (*hidden curriculum*).

Secara konseptual SDM diutamakan yang telah berpengalaman dan ditunjang oleh adanya keunggulan dalam kemampuan intelektual, moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggung jawab, keluasan wawasan kependidikan, kemampuan pengelolaan, terampil, kreatif, memiliki keterbukaan professional dalam memahami potensi, karakteristik dalam masalah perkembangan peserta didik, mampu mengembangkan rencana studi, dan konseling peserta didik serta memiliki kemampuan meneliti dan mengembangkan kurikulum.

Persyaratan akademik lainnya guru berpendidikan terakhir sekurang-kurangnya S1 dengan IPK minimum 2,75 dan untuk Kepala Sekolah berpendidikan terakhir sekurang-kurangnya S1 bahkan diushakan S2, lulus psikotes dan tes kepemimpinan serta mampu menguasai Bahasa Inggris secara aktif atau terampil dalam berkomunikasi. Dengan demikian, diharapkan mereka dapat melaksanakan bidang tugasnya masing-masing sesuai dengan tuntutan peserta didik.

Untuk menjaring calon SDM kependidikan yang memiliki standar kriteria di atas, dilakukan seleksi dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) *Achievement test*, yang meliputi bidang pengetahuan umum, kemampuan keguruan termasuk ketrampilan mengajar, penguasaan bahasa Inggris, penguasaan agama dan bidang studi kejuruan.
- 2) Psikotes, untuk mengetahui potensi dasar tenaga kependidikan yang meliputi IQ, SQ, TC dan EQ.
- 3) Tes dinamika kelompok, untuk mengetahui kemampuan beradaptasi, kepekaan dan daya sosialisasi.

- 4) Tes kesehatan, untuk mengetahui apakah calon tenaga kependidikan terbebas dari penyakit menular dan tidak memiliki penyakit berat.

Kendatipun telah dilakukan seleksi secara ketat, namun berdasarkan pengalaman, dalam prakteknya mungkin sering dialami kesulitan untuk mendapatkan SDM kependidikan dengan standar kriteria tersebut.

d. Pendekatan strategi belajar mengajar

Pendekatan strategi belajar mengajar, diarahkan pada terwujudnya proses belajar tuntas (*Mastery Learning*) yang memacu peserta didik dapat belajar secara aktif dan kreatif sesuai bakat, minat dan kemampuan masing-masing, dengan memperhatikan keselarasan dan keseimbangan antara: 1) Dimensi tujuan pembelajaran; 2) Pengembangan kreativitas dan disiplin; 3) Pengembangan persaingan dan kerjasama; 4) Pengembangan kemampuan holistik dan kemampuan berpikir atomistik; 5) Pelatihan induktif, deduktif dan tuntutan prakarsa.

Keseimbangan ini sangat diperlukan dalam rangka pembekalan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang memungkinkan peserta didik berperilaku fleksibel, mempunyai ketegasan, penuh keterbukaan, berorientasi ke masa depan, percaya diri sendiri, berinisiatif, penuh toleransi terhadap ketidakpastian, disiplin, berani mengambil resiko dan bertanggung jawab serta berorientasi pada penyelesaian tugas.

Dipandang dari segi kegiatannya, pendekatan strategi belajar mengajar dapat dikembangkan melalui tiga kegiatan pokok yakni:

- 1) Kegiatan melalui tatap muka yang terikat oleh struktur program kurikulum yang dilaksanakan secara kelas tetap atau moving kelas.
- 2) Kegiatan kokurikuler (terstruktur), untuk memperdalam materi yang dipelajari lewat tatap muka.
- 3) Kegiatan ekstrakurikuler (kegiatan mandiri), untuk memperkuas dan memperkaya wawasan mengenai materi yang sedang dipelajari, serta memberikan ketrampilan kepada peserta didik baik bidang olah raga, seni dan budaya serta berorganisasi.

2. Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan sebagaimana ditegaskan dalam penjelasan Pasal 15 UUSPN, merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Tujuan tersebut dapat dijabarkan lebih lanjut menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum Sekolah Menengah Kejuruan adalah :

- a. Menyiapkan peserta didik agar dapat menjalani kehidupan secara layak;
- b. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik;
- c. Menyiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang mandiri dan bertanggung jawab;
- d. Menyiapkan peserta didik agar memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia, dan
- e. Menyiapkan peserta didik agar dapat menerapkan dan memelihara hidup sehat, memiliki wawasan lingkungan, pengetahuan dan seni.

Tujuan khusus Sekolah Menengah Kejuruan adalah :

- a. Menyiapkan peserta didik agar dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan bidang dan program keahlian yang diminati;
- b. Membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetisi, dan mampu mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya, dan
- c. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu mengembangkan diri melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Kompetensi sebagai substansi/materi pendidikan dan pelatihan (Diklat) diorganisasi dan dikelompokkan menjadi berbagai mata Diklat/substansi/ materi Diklat. Jenis mata Diklat yang telah dirumuskan, dalam pelaksanaannya dipilah menjadi program normatif, adaptif dan produktif.

a. Program normatif

Yaitu kelompok mata Diklat yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai pribadi yang utuh, pribadi yang memiliki norma-norma sebagai makhluk

individu maupun makhluk sosial (anggota masyarakat), sebagai warga negara Indonesia maupun sebagai warga dunia. Program normatif diberikan agar peserta didik bisa hidup dan berkembang selaras dalam kehidupan sosialnya. Program normatif dijabarkan menjadi mata Diklat yang memuat kompetensi-kompetensi tentang norma, sikap, dan perilaku yang harus diajarkan dan dilatihkan pada peserta didik.

b. Program adaptif

Yaitu kelompok mata Diklat yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar yang kuat untuk berkembang dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan. Program adaptif memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan menguasai konsep dan prinsip dasar keilmuan yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dan atau melandasi suatu kompetensi untuk bekerja.

Program adaptif diberikan agar peserta didik tidak hanya memahami dan menguasai “apa” dan “bagaimana” suatu pekerjaan dilakukan, tetapi memberi juga pemahaman dan penguasaan tentang “mengapa” hal tersebut harus dilakukan. Program adaptif berupa mata Diklat yang berfungsi membentuk kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta dasar-dasar kejuruan yang berkaitan dengan program keahlian yang dipelajarinya.

c. Program produktif

Yaitu kelompok mata Diklat yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi standar atau kemampuan produktif pada suatu pekerjaan/keahlian tertentu yang relevan dengan tuntutan dan permintaan pasar kerja.

3. Boarding School

Ada dua fenomena menarik dalam dunia pendidikan di Indonesia yakni munculnya sekolah-sekolah terpadu (mulai tingkat dasar hingga menengah); dan penyelenggaraan sekolah bermutu yang sering disebut dengan *boarding school*. Nama lain dari istilah *boarding school* adalah sekolah berasrama. Para murid mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang di sekolah kemudian

dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus di malam hari. Selama 24 jam anak didik berada di bawah pendidikan dan pengawasan para guru pembimbing.

Sesungguhnya *term boarding school* bukan sesuatu yang baru dalam konteks pendidikan di Indonesia. Karena sudah sejak lama lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia menghadirkan konsep pendidikan *boarding school* yang diberi nama “Pondok Pesantren”. Pondok Pesantren ini adalah cikal bakal *boarding school* di Indonesia. Dalam lembaga ini diajarkan secara intensif ilmu-ilmu keagamaan dengan tingkat tertentu sehingga produknya bisa menjadi “Kiyai atau Ustadz” yang nantinya akan bergerak dalam bidang dakwah keagamaan dalam masyarakat. Di Indonesia terdapat ribuan pondok pesantren dari yang tradisional sampai yang memberikan nama pondok pesantren modern.

Di lingkungan sekolah ini mereka dipacu untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif sedangkan selama di lingkungan asrama mereka ditempa untuk menerapkan ajaran agama atau nilai-nilai khusus serta mengekspresikan rasa seni dan ketrampilan hidup di hari libur. Hari-hari mereka adalah hari-hari berinteraksi dengan teman sebaya dan para guru. Rutinitas kegiatan tersebut berlangsung dari pagi hingga malam sampai bertemu pagi lagi. Mereka menghadapi makhluk hidup yang sama, orang yang sama, lingkungan yang sama, dinamika dan romantika yang seperti itu pula.

Sistem pendidikan seperti itu secara tradisional jejaknya dapat kita selami dalam dinamika kehidupan pesantren, pendidikan gereja, bahkan di bangsal-bangsal tentara. Pendidikan berasrama telah banyak melahirkan tokoh besar dan mengukir sejarah kehidupan umat manusia mulai dari Filosof Plato hingga cendekiawan Nurcholish Madjid. Yang perlu menjadi catatan adalah bahwa mereka memang orang-orang yang bercikal bakal menjadi *the great man and indigenous people*. Apakah *boarding school* memang bukan untuk pendidikan orang biasa? Atau sekolah ini khusus melahirkan calon-calon orang besar?

Kehadiran *boarding school* adalah suatu keniscayaan zaman kini. Keberadaannya adalah suatu konsekuensi logis dari perubahan lingkungan sosial dan keadaan ekonomi serta cara pandang religiusitas masyarakat. Lingkungan sosial kita kini telah banyak berubah terutama di kota-kota besar. Sebagian besar

penduduk tidak lagi tinggal dalam suasana masyarakat yang homogen, kebiasaan lama bertempat tinggal dengan keluarga besar satu *klan* atau marga telah lama bergeser kearah masyarakat yang heterogen, majemuk, dan plural. Hal ini berimbas pada pola perilaku masyarakat yang berbeda karena berada dalam pengaruh nilai-nilai yang berbeda pula. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat yang terdidik dengan baik menganggap bahwa lingkungan sosial seperti itu sudah tidak lagi kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan intelektual dan moralitas anak.

Dari banyak sekolah-sekolah boarding di Indonesia, terdapat 3 corak yaitu bercorak agama, nasionalis-religius, dan ada yang nasionalis. Untuk yang bercorak agama terbagi dalam banyak corak ada yang fundamentalis, moderat sampai yang agak liberal. Hal ini lebih merupakan representasi dari corak keberagaman di Indonesia yang umumnya mengambil tiga bentuk tersebut. Yang bercorak militer karena ingin memindahkan pola pendidikan kedisiplinan di militer kedalam pendidikan disekolah boarding. Sedangkan corak nasionalis-religius mengambil posisi pada pendidikan semi militer yang dipadu dengan nuansa agama dalam pembinaannya di sekolah.

a. Keunggulan Boarding School

Ada beberapa keunggulan boarding school jika dibandingkan dengan sekolah regular yaitu:

1). Program Pendidikan Paripurna

Umumnya sekolah-sekolah regular terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan akademis sehingga banyak aspek hidup anak yang tidak tersentuh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang ada dalam pengelolaan program pendidikan pada sekolah regular. Sebaliknya, sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang komprehensif-holistik dari program pendidikan keagamaan, *academic development*, *life skill* (*soft skill* dan *hard skill*) sampai membangun wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup.

2). Fasilitas Lengkap

Sekolah berasrama mempunyai fasilitas yang lengkap; mulai dari fasilitas sekolah yaitu kelas belajar yang baik (AC, 24 siswa, smart board, mini library, camera), laboratorium, klinik, sarana olah raga semua cabang olah raga, perpustakaan, kebun dan taman hijau. Sementara di asrama fasilitasnya adalah kamar (telepon, TV, AC, Pengering Rambut, tempat handuk, karpet diseluruh ruangan, tempat cuci tangan, lemari kamar mandi, gantungan pakaian dan lemari cuci, area belajar pribadi, lemari es, detektor kebakaran, jam dinding, lampu meja, cermin besar, rak-rak yang luas, pintu darurat dengan pintu otomatis. Sedangkan fasilitas dapur terdiri dari: meja dan kursi yang besar, perlengkapan makan dan pecah belah yang lengkap, microwave, lemari es, ketel otomatis, pembuat roti sandwich, dua toaster listrik, tempat sampah, perlengkapan masak memasak lengkap, dan kursi yang nyaman.

3). Guru yang Berkualitas

Sekolah-sekolah berasrama umumnya menentukan persyaratan kualitas guru yang lebih jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Kecerdasan intelektual, sosial, spiritual, dan kemampuan paedagogis-metodologis harus dimiliki oleh setiap guru di sekolah berasrama. Ditambah lagi kemampuan bahasa asing: Inggris, Arab, Mandarin, dll. Sampai saat ini sekolah-sekolah berasrama (boarding school) belum mampu mengintegrasikan guru sekolah dengan guru asrama. Masih terdapat dua kutub yang sangat ekstrim antara kegiatan pendidikan dengan kegiatan pengasuhan. Pendidikan dilakukan oleh guru sekolah dan pengasuhan dilakukan oleh guru asrama.

4). Lingkungan yang Kondusif

Dalam sekolah berasrama semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Aktornya tidak hanya guru atau bisa dibalik gurunya bukan hanya guru mata pelajaran, tapi semua orang dewasa yang ada di *boarding school* adalah guru. Siswa tidak bisa lagi diajarkan bahasa-bahasa langit, tapi siswa melihat langsung praktek kehidupan dalam berbagai aspek. Guru tidak hanya dilihatnya di dalam kelas, tapi juga kehidupan kesehariannya. Sehingga

ketika kita mengajarkan tertib bahasa asing misalnya maka semuanya dari mulai tukang sapu sampai kepala sekolah berbahasa asing.

5). Siswa yang heterogen

Sekolah berasrama mampu menampung siswa dari berbagai latar belakang yang tingkat heteroginitasnya tinggi. Siswa berasal dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang sosial, budaya, tingkat kecerdasan, kemampuan akademik yang sangat beragam. Kondisi ini sangat kondusif untuk membangun wawasan nasional dan siswa terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda sehingga sangat baik bagi anak untuk melatih wisdom dan menghargai pluralitas.

6). Jaminan Keamanan

Sekolah berasrama berupaya secara total untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Makanya, banyak sekolah asrama yang mengadopsi pola pendidikan militer untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Tata tertib dibuat sangat *rigid* lengkap dengan sangsi-sangsi bagi pelanggarnya. Daftar “dosa” dilist sedemikian rupa dari dosa kecil, menengah sampai berat. Jaminan keamanan diberikan sekolah berasrama, mulai dari jaminan kesehatan (tidak terkena penyakit menular), tidak NARKOBA, terhindar dari pergaulan bebas, dan jaminan keamanan fisik (tauran dan perpeloncoan), serta jaminan pengaruh kejahatan dunia maya.

7). Jaminan Kualitas

Sekolah berasrama dengan program yang komprehensif-holistik, fasilitas yang lengkap, guru yang berkualitas, dan lingkungan yang kondusif dan terkontrol, dapat memberikan jaminan kualitas jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Dalam sekolah berasrama, pintar tidak pintarnya anak, baik dan tidak baiknya anak sangat tergantung pada sekolah karena 24 jam anak bersama sekolah. Hampir dapat dipastikan tidak ada variable lain yang “mengintervensi” perkembangan dan progresivitas pendidikan anak, seperti pada sekolah konvensional yang masih dibantu oleh lembaga bimbingan belajar, lembaga

kursus dan lain-lain. Sekolah-sekolah berasrama dapat melakukan treatment individual, sehingga setiap siswa dapat melejikan bakat dan potensi individunya.

b. Problem Sekolah Berasrama

Sampai saat ini sekolah-sekolah berasrama masih banyak mempunyai persoalan yang belum dapat diatasi sehingga banyak sekolah berasrama layu sebelum berkembang dan itu terjadi pada sekolah-sekolah boarding perintis. Faktor-faktornya adalah sebagai berikut:

1). Ideologi Sekolah Boarding yang Tidak Jelas

Term ideology gunakan untuk menjelaskan tipologi atau corak sekolah berasrama, apakah religius, nasionalis, atau nasionalis-religius. Yang mengambil corak religius sangat beragam dari yang fundamentalis, moderat sampai liberal. Masalahnya dalam implementasi ideologinya tidak dilakukan secara *kaffah*. Terlalu banyak improvisasi yang bias dan keluar dari pakem atau *frame* ideologi tersebut. Hal itu juga serupa dengan yang nasionalis, tidak mengadop pola-pola pendidikan kedisiplinan militer secara *kaffah*, akibatnya terdapat kekerasan dalam sekolah berasrama. Sementara yang nasionalis-religius dalam praktik sekolah berasrama masih belum jelas formatnya.

2). Dikotomi guru sekolah vs guru asrama (pengasuhan)

Sampai saat ini sekolah berasrama kesulitan mencari guru yang cocok untuk sekolah berasrama. Penghasil guru (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan/LPTK, IKIP dan Mantan IKIP) tidak “memproduksi” guru-guru sekolah berasrama. Akibatnya, masing-masing sekolah mendidik guru asrmanya sendiri sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh lembaga tersebut. Guru sekolah (mata pelajaran) bertugas hanya untuk mengampu mata pelajarannya, sementara guru pengasuhan adalah tersendiri hanya bicara soal pengasuhan. Padahal idealnya, dua kompetensi tersebut harus melekat dalam sekolah berasrama. Ini penting untuk tidak terjadinya saling menyalahkan dalam proses pendidikan antara guru sekolah dengan guru asrama.

3). Kurikulum Pengasuhan yang Tidak Baku

Salah satu yang membedakan sekolah-sekolah berasrama adalah kurikulum pengasuhannya. Kalau bicara kurikulum akademiknya dapat dipastikan hampir sedikit perbedaannya. Semuanya mengacu kepada kurikulum KTSP produk DEPDIKNAS dengan ditambah pengayaan atau suplemen kurikulum internasional dan muatan lokal. Tapi kalau bicara tentang pola pengasuhan sangat beragam, dari yang sangat militer (disiplin habis) sampai ada yang terlalu lunak. Kedua-duanya mempunyai efek negatif, pola militer melahirkan siswa yang berwatak kemiliter-militeran dan terlalu lunak menimbulkan watak licik yang bisa mengantar sang siswa mempermainkan peraturan.

4). Sekolah dan Asrama Terletak Dalam Satu Lokasi

Umumnya sekolah-sekolah berasrama berada dalam satu lokasi dan dalam jarak yang sangat dekat. Kondisi ini yang telah banyak berkontribusi dalam menciptakan kejenuhan anak berada di sekolah Asrama. Idealnya siswa harus mengalami semacam proses berangkat ke sekolah. Dengan begitu, mereka mengenyam suasana meninggalkan tempat menginap, berinteraksi dengan sesama siswa di jalan, serta melihat aktivitas masyarakat sepanjang jalan.

c. Pendekatan Menyeluruh dalam Pengelolaan Boarding School

Konsep sekolah berasrama perlu pendekatan menyeluruh, terutama dalam memahami peserta didik. Sekolah berasrama tidak cukup hanya dengan menyediakan fasilitas akademik dan fasilitas menginap memadai bagi siswa, tetapi juga menyediakan guru yang menggantikan peran orangtua dalam pembentukan watak dan karakter. Kedekatan antara siswa dan guru dalam **sekolah berasrama** yang tercipta oleh intensitas pertemuan yang memadai akan mempermudah proses transfer ilmu dari pendidik ke peserta didik. Kedekatan akan mengubah posisi guru di mata para murid. Dari sosok ditakuti atau disegani ke sosok yang ingin diteladani. Dr Georgi Lozanov (1897) menyatakan bahwa suatu tindak tanduk yang diperlihatkan oleh gurunya kepada para siswa dalam proses belajarnya, merupakan tindakan yang paling berpengaruh, sangat ampuh serta efektif dalam pembentukan kepribadian mereka.

Keteladanan secara personality dapat membangun kepercayaan diri untuk dapat berkomunikasi secara internal personality. Dan akan tercipta tanpa si anak merasa asing dengan kemampuan yang mereka miliki dalam menyampaikan pesan atau ide-ide pemikirannya kepada orang lain. Apakah itu dalam bentuk verbal maupun nonverbal, seperti menentukan sikap dan tingkah laku keseharian mereka. Keteladanan, ketulusan, kongkruensi, dan kesiapsiagaan guru mereka 1×24 jam akan memberdayakan dan mengilhami siswa untuk membebaskan potensi mereka sebagai pelajar. Hal itu akan mempercepat pertumbuhan kecerdasan emosionalnya. Jika metode pembelajarannya diberdayakan secara maksimal, maka kesuksesan para pelajar akan lebih mudah untuk direalisasikan. Pencapaian itu bisa dilakukan kalau senantiasa terjadi interaksi yang merangsang pertumbuhan sikap mental. Namun untuk itu dibutuhkan seorang quantum teacher yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Digabungkan dengan rancangan pengajaran yang efektif, harmonisasi keduanya akan memberikan pengalaman belajar yang dinamis bagi siswa

Guru-guru sekolah berasrama harus banyak “diproduksi” oleh universitas-universitas yang selama ini melahirkan banyak guru-guru mata pelajaran. Guru sekolah berasrama adalah guru yang mengemban amanah lebih jika dibandingkan dengan guru sekolah konvensional. Dia tidak hanya pintar mengajar, tapi juga pintar berteman, pintar memberi pengayoman, pintar bercerita, mempunyai energi psikis yang banyak, selalu berkembang dan terus berkembang. Karena yang dia hadapi adalah siswa atau peserta didik yang terus berkembang, terus belajar, dan terus berubah. Bagaimana kita melahirkan peserta didik yang hebat, visioner, responsif, kalau gurunya adalah orang-orang yang tidak cinta ilmu, tidak terus belajar, dan tidak terus berkembang.

Dalam pola pengasuhan perlu diterapkan pola pengasuhan yang dapat menyiasati dua kutub yang ekstrem (disiplin militer dan longgar habis) agar siswa bisa memiliki watak dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap lingkungan masyarakat.

D. Studi Banding

Pada bagian ini diuraikan beberapa Sekolah Menengah Kejuruan yang telah melaksanakan konsep sekolah berasrama (boarding school). Sekolah-sekolah tersebut antara lain.

1. SMK Melati Samarinda

SMK PLUS MELATI Samarinda, adalah sekolah terpadu dan unggul (Plus) yang ada di provinsi Kalimantan Timur yang didukung dengan berbagai fasilitas modern dan dirancang sebagai sekolah yang mampu menghasilkan siswa yanghandal.

VISI:

" Menyiapkan SDM yang Terampil, Berkualitas, Unggul, Cerdas Emosional dan Spritual, Disiplin Tinggi, Berwawasan IPTEK dan Berakhlakul Karimah. "

MISI:

Membina dan mendidik siswa yang cerdas serta terampil di bidang intelektual, emosional dan spritual.

Menyelenggarakan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang unggul dalam kualitas dan terdepan dalam berkarya.

Membina dan mendidik siswa menjadi tenaga kerja yang siap terjun kedunia kerja dan atau mampu menciptakan lapangan kerja, berdisiplin tinggi dan berakhlakul karimah serta kemampuan memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan bermutu.

KURIKULUM 2006 (KTSP)

SMK Plus Melati Samarinda merupakan SMK pelaksana Kurikulum 2006 atau lebih dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya terdapat cukup banyak perbedaan jika dilihat baik dari bahan, muatan, tuntutan, metode dan lain sebagainya.

Pada penerapan KTSP ini, fokusnya pada siswa sedangkan guru lebih sebagai fasilitator. Penekanan pada KTSP adalah "Wajib" tuntasnya materi yang telah didapatkan siswa sesuai tuntutan kurikulum. Perumpamaan penerapan KTSP ini seperti telah diterapkan oleh pesantren-pesantren selama ini, yakni bimbingan terhadap santri secara individu hingga tamat sebuah kitab yang diajarkan.

Sekolah ini menggunakan KTSP Plus yang dimodifikasi sesuai dengan visi dan misi sekolah, sehingga sekolah mampu mengantarkan siswa kejenjang pendidikan menengah atas yang favorit.

SARANA PENDIDIKAN

Salah satu keunggulan SMK Plus Melati Samarinda adalah memiliki sarana dan prasarana belajar yang sangat lengkap. Setiap Jurusan dan Program Studi memiliki fasilitas alat dan bahan praktek super lengkap dibandingkan dengan sekolah-sekolah kejuruan yang lain, sehingga mampu menghasilkan siswa-siswi yang kompeten dan unggul di bidangnya masing-masing.

Kegiatan pembelajaran ditunjang dengan Laboratorium Komputer dasar untuk semua Jurusan dan Program Studi, dengan harapan semua siswa SMK Plus Melati “melek” Teknologi Informasi yang menjadi tuntutan hidup di era globalisasi informasi dan komunikasi. Gedung baru dalam kampus terpadu dengan SMA Plus dan SMP Plus diatas tanah seluas 16 Ha yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas diantaranya :

- Ruang Belajar (maksimum 30 siswa)
- Laboratorium IPA
- Laboratorium Bahasa
- Laboratorium Komputer
- Ruang Media Pembelajaran
- Ruang Internet / Hotspot
- Ruang Musik
- Perpustakaan
- Sarana Ibadah
- Gedung dan Sarana Olah Raga
- Asrama

2. SMK Plus Bina Teknik

SMK Plus Bina Teknik YLPI Kota Sukabumi merupakan pusat pendidikan menengah kejuruan plus pendidikan yang memadukan antara ilmu pengetahuan (IPTEK) dan pendidikan akhlaq (IMTAQ), mengembangkan kecerdasan dan keterampilan dengan pendidikan keimanan, didirikan pada tahun 1998 oleh Yayasan Lembaga Pendidikan Islam.

Dalam usianya yang ke-9 SMK Plus Bina Teknik telah melahirkan peserta didik yang tersebar di berbagai perusahaan di dalam maupun di luar negeri. Dalam Negeri Antara lain :

- PT. LG
- PT. POLYTRON
- PT. HIT
- PT. ASTRA INDONESIA

Luar Negeri Antara lain :

- o IMM Jepang

VISI DAN MISI :

• VISI

Menciptakan tenaga kerja tingkat menengah yang sesuai dengan tuntunan Pembangunan Nasional Era Globalisasi, serta tugas sebagai khalifah di muka bumi.

• MISI

- o Menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil, beriman, serta bertaqwa yang dapat menjadi faktor keunggulan dalam berbagai sektor pembangunan dan sektor kehidupan.
- o Mengubah peserta didik dari status beban menjadi aset pembangunan yang produktif sesuai dengan misi rahmatan lil'alamin.
- o Menghasilkan tenaga profesional yang berakhlaq mulia untuk memenuhi tuntutan kebutuhan industrialisasi khususnya dan tuntutan pembangunan pada umumnya.
- o Membekali peserta didik dengan kemampuan memadukan fikir dan dzikir untuk dapat mengembangkan diri secara maksimal dan berkelanjutan.

Jurusan Teknik Audio Video :

Menyiapkan tenaga profesional yang memahami dan mampu mengembangkan serta mengaplikasikan permasalahan Elektronik. Nilai tambah yang diperoleh siswa adalah di samping dibekali dengan teori dan praktek di sekolah juga dibekali dengan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yaitu sistem pendidikan yang diselenggarakan secara bersama antara Sekolah dengan Perusahaan terkait, sehingga mampu bekerja sebagai tenaga siap pakai yang profesional. secara khusus di dunia usaha melalui kegiatan analisis, perancangan, serta troubleshooting perangkat audio video dan home electronic equipmen.

Jurusan Teknik Mekanik Otomotif :

Menyiapkan tenaga siap pakai yang memiliki kemampuan dan keahlian yang optimal di bidang Mekanik Otomotif serta keterampilan teknis untuk bisa berwiraswasta. Nilai tambah yang diperoleh siswa adalah di samping dibekali dengan teori dan praktek di sekolah juga dibekali dengan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) sehingga mampu bekerja sebagai tenaga siap pakai yang profesional.

3. SMK Nur Madinah

TUJUAN INSTUTISIONAL

Abad 21 adalah era globalisasi. Masyarakat, khususnya kaum muslimin sedang dihadapkan pada perubahan-perubahan cepat yang tak menentu sebagai akibat dari pembauran budaya melalui derasnya arus informasi yang didukung semakin canggihnya teknologi informasi dan komunikasi.

Kekhawatiran terhadap tergerusnya aqidah dan akhlaq kaum muslimin semakin menguat ketika pada saat yang sama pembauran dalam pasar bebas mendorong persaingan yang sangat ketat dalam lapangan kerja. Siapa yang tak berkualitas akan tersisih dan menjadi 'sampah-sampah' dalam arus deras globalisasi.

Upaya untuk menghubungkan secara linear antara pendidikan Islami yang tangguh dengan realitas kehidupan yang penuh ancaman terhadap aqidah dan akhlaq generasi muda kaum muslimin menjadi mutlak untuk segera diwujudkan.

Tujuannya jelas, yaitu menyiapkan generasi muslim yang beraqidah lurus, beribadah benar, berakhlak mulia, dan memahami teknologi informasi dan komunikasi secara komprehensif serta dapat mengaplikasikannya untuk kemaslahatan umat.

PROGRAM INTI DAN KURIKULUM

Program inti yang dikembangkan adalah sekolah menengah kejuruan (vocatioanal high school) dalam bidang keahlian teknologi informasi dan komunikasi. Sedangkan program keahlian yang baru dibuka adalah REKAYASA PERANGKAT LUNAK dan TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN. Kurikulum yang dikembangkan merupakan hasil pepaduan (integrated) antara KTSP SMK Bidang Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi dengan Kurikulum Berbasis Ilmu-ilmu Keislaman, seperti: Al-Quran dan Al-Hadits dengan disiplin keilmuannya, Aqidah, Fiqh, Sirah Nabawiyah, dan lain-lain. Selain itu, untuk menghadapi era globalisasi, peserta didik diberikan penguatan dalam penguasaan bahasa internasional, terutama bahasa Arab dan Inggris. Adapun untuk mendukung penguasaan *basic knowledge and technology*, proses pembelajaran akan dikembangkan melalui interrelasi efektif guru-siswa yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Bidang Keahlian Teknik Informasi dan Komunikasi

- Mampu mengoperasikan PC (Personal Computer).
- Mampu mengoperasikan sistem operasi soft ware.
- Mampu menggunakan teknologi komputer untuk mengolah data, keperluan sehari-hari serta keperluan yang terkait dengan kebutuhan dunia kerja.
- Mampu merancang dan mendesign web.

Bidang Keahlian Ilmu-ilmu Keislaman

- Memiliki aqidah yang benar (shahihah) dan berakhlakul karimah berdasarkan nilai-nilai Al-Quran dan As-Sunnah.
- Memiliki semangat keilmuan keislaman yang tinggi, ikhlas, dan qona'ah.
- Mampu membaca Al-Quran secara tartil dan menghafalnya minimal 5 juz.

Bidang Kebahasaan

- Aktif berbahasa Arab.
- Menguasai Bahasa Inggris minimal 450 kosa-kata

4. SMKN 3 Tenggarong

SMK Negeri 3 Tenggarong dengan program keahlian Agrobisnis, berada di bawah pengawasan Dinas Pendidikan Nasional, dan terakreditasi pada pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara, merupakan komitmen pemerintah daerah dalam meningkatkan SDM diwujudkan dengan menempatkan program spesifik di bidang pendidikan dan pelatihan yang berorientasi dalam mensukseskan program Gerbang Dayaku tahap II, yaitu meningkatkan pengembangan dunia pendidikan dan pelatihan di bidang Perkebunan, Perikanan dan Peternakan dalam memenuhi kebutuhan daerah saat ini dan masa yang akan datang.

SMK Negeri 3 Tenggarong adalah sekolah berasrama (Boarding School) dalam arti siswa tinggal di asrama. Hal ini ditujukan agar pendidikan lebih terintegrasi antara penambahan pengetahuan, perubahan kepribadian (attitude) dan untuk peningkatan ketrampilan (Skill). Dengan demikian diharapkan sekolah menghasilkan tenaga-tenaga terampil yang lulusannya siap memasuki dunia usaha, dunia kerja serta dapat mandiri dan dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

SMK Negeri 3 Tenggarong dirancang oleh dinas pendidikan kabupaten Kutai Kartanegara yang didukung berbagai instansi pemerintah dan swasta meliputi:

- Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara
- Dinas Perkebunan Kabupaten Kutai Kartanegara
- Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Kutai Kartanegara
- Dinas Kehutanan Kabupaten Kutai Kartanegara
- Dinas Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara
- Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kutai Kartanegara
- Dinas Pertanian Kabupaten Kutai Kartanegara
- Dewan Perwakilan Rakyat Tingkat I dan II

- Dunia usaha dan dunia industri
 - Gabungan pengusaha kelapa sawit (GAPKI) Kalimantan Timur
- Program pendidikan sistem ganda (PSG) atau praktek kerja industri (Prakerin), yaitu langsung bekerja sama dengan dunia usaha/ dunia industri dan instansi terkait dalam membina siswa langsung terjun ke lapangan dengan keahlian dan ketrampilan yang sudah didapat di sekolah.

Visi

Menjadi lembaga pendidikan dan pelatihan perkebunan, perikanan dan peternakan yang mampu berperan sebagai faktor unggulan Kabupaten Kutai Kartanegara dalam membangun SDM yang cerdas, produktif dan berbudi luhur.

Misi

- Menyelenggarakan program keahlian melalui pendidikan sistem ganda bekerja sama dengan dunia usaha industri dan tetap mengacu pada SMK berstandar nasional.
- Menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi keahlian sesuai dibidangnya yang siap terjun ke dunia usaha/ industri serta dapat melanjutkan keperguruan tinggi.
- Menyelenggarakan unit produksi sebagai perusahaan sekolah yang diselenggarakan siswa dan sekolah dan membuka bursa kerja.

Keunggulan

- Memiliki gedung sekolah sendiri
- Memiliki areal perkebunan yang luas
- Guru-guru yang berkompeten di bidangnya
- Sistem pembelajaran yang menyenangkan
- Didukung oleh dunia usaha dan industri dan instansi terkait
- Memiliki jaringan dan mitra dengan perusahaan
- Sekolah memfasilitasi siswa dan alumni magang dan training kerja serta disalurkan ke perusahaan dan industri
- Semua siswa diusulkan memperoleh beasiswa keahlian khusus

- Semua siswa dididik untuk memiliki kemampuan untuk hidup mandiri sesuai dengan keahlian sesuai dengan keahlian dan kompetensi yang diberikan.

Sarana dan prasarana

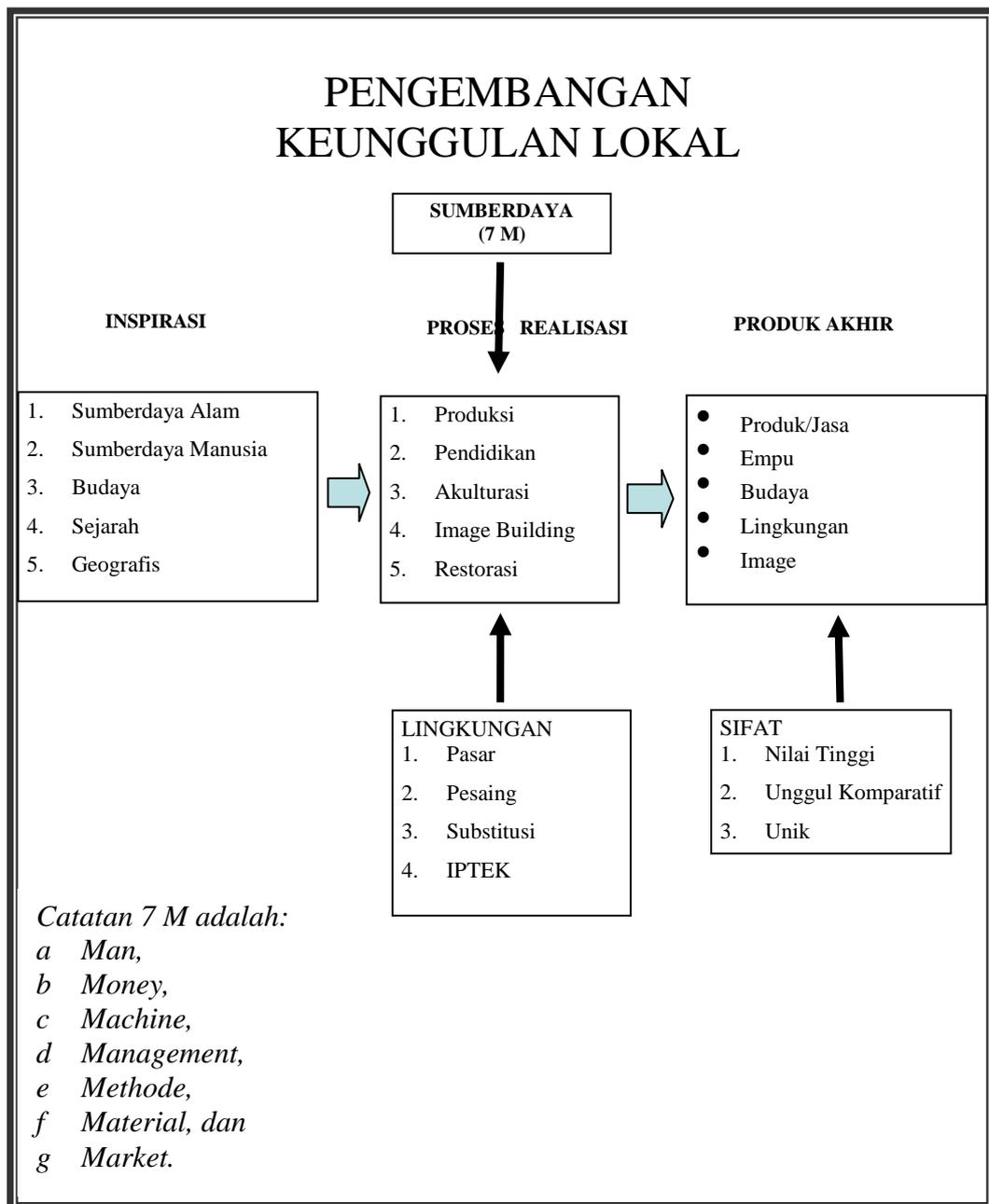
- Gedung milik sendiri
- Laboratorium kaca (green house)
- Show room
- Laboratorium computer
- Ruang pembibitan (screen house)
- Asrama putra
- Asrama putri
- Mess guru dan karyawan
- Ruang teori
- Lahan praktek
- Unit pengolahan pupuk organik
- Kandang pemeliharaan ternak (unggas)

E. Konsep SMK Boarding School Berbasis Keunggulan Lokal

Keunggulan lokal adalah segala sesuatu yang merupakan ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain. Sumber lain mengatakan bahwa Keunggulan lokal adalah hasil bumi, kreasi seni, tradisi, budaya, pelayanan, jasa, sumber daya alam, sumber daya manusia atau lainnya yang menjadi keunggulan suatu daerah (Dedidwitagama, 2007). Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Keunggulan Lokal (KL) adalah suatu proses dan realisasi peningkatan nilai dari suatu potensi daerah sehingga menjadi produk/jasa atau karya lain yang bernilai tinggi, bersifat unik dan memiliki keunggulan komparatif.

Kualitas dari proses dan realisasi keunggulan lokal tersebut sangat dipengaruhi oleh sumber daya yang tersedia, yang lebih dikenal dengan istilah 7 M, yaitu *Man, Money, Machine, Material, Methode, Marketing and Management*. Jika sumber daya yang diperlukan bisa dipenuhi, maka proses dan realisasi tersebut akan memberikan hasil yang bagus, dan demikian sebaliknya. Di

samping dipengaruhi oleh sumber daya yang tersedia, proses dan realisasi keunggulan lokal juga harus memperhatikan kondisi pasar, para pesaing, substitusi (bahan pengganti) dan perkembangan IPTEK, khususnya perkembangan teknologi. Proses dan realisasi tersebut akan menghasilkan produk akhir sebagai keunggulan lokal yang mungkin berbentuk produk (barang/jasa) dan atau budaya yang bernilai tinggi, memiliki keunggulan komparatif, dan unik. Prosedur pengembangan keunggulan lokal tertera pada bagan berikut ini.



Dari pengertian keunggulan lokal tersebut diatas maka Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) di SMK adalah pendidikan/program pembelajaran yang diselenggarakan pada SMK sesuai dengan kebutuhan daerah, dengan memanfaatkan berbagai sumber daya alam, sumber daya manusia, geografis, budaya, historis dan potensi daerah lainnya yang bermanfaat dalam proses pengembangan kompetensi sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik.

Salah satu pilar kebijakan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) adalah Perluasan dan Pemerataan Akses untuk memperoleh pendidikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Pada Rencana Strategis Depdiknas, peningkatan Akses pendidikan di tingkat sekolah menengah akan lebih ditekankan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dimana pada tahun 2009/2010 perbandingan SMK-SMA adalah 50:50. Berangkat dari kebijakan tersebut, kebijakan-kebijakan Direktorat Pembinaan SMK berorientasi pada peningkatan akses SMK yang salah satunya adalah SMK Boarding School.

Program dimaksud untuk memfasilitasi komunitas masyarakat agar dapat belajar sambil bekerja dan belajar sepanjang hari bagi masyarakat yang bertempat tinggal relatif jauh dari SMK. Program ini menekankan pendekatan partisipasi masyarakat dengan memberdayakan komunitas-komunitas seperti pondok pesantren yang membutuhkan layanan pendidikan SMK.

Program SMK Boarding School Berbasis Komunitas, diharapkan mampu mensinergikan seluruh sumberdaya yang tersedia di dalam masyarakat terutama komunitas-komunitas yang ada, sehingga terjadi efisiensi dalam pendayagunaan sumber-sumber belajar. Program tersebut dirancang untuk meningkatkan daya tampung tamatan SLTP/MTs agar dengan mudah mendapat layanan pendidikan tingkat SMK di daerahnya.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, diamanatkan setiap Kabupaten/ Kota memiliki sekurang-kurangnya 1(satu) sekolah yang penyelenggaraan pembelajarannya berbasis keunggulan lokal daerahnya. Karena itu Program Imbal Swadaya SMK Keunggulan Lokal diharapkan dapat menjadi pemicu Pemda khususnya Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota untuk mewujudkan amanat undang-undang tersebut.

SMK berbasis Keunggulan Lokal merupakan sekolah yang menerapkan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan dan pemberdayaan potensi unggulan lokal daerahnya. Dengan demikian pembekalan kompetensi siswa dilaksanakan sesuai dengan kearifan lokal daerahnya dan relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

Program Keahlian yang relevan harus berbasis produksi dan berorientasi keunggulan lokal dan membekali kompetensi kewirausahaan. Dengan demikian muatan program pendidikan untuk SMK Boarding School Berbasis Komunitas dapat disesuaikan dengan sumberdaya dan sosiokultural masyarakat di lokasi SMK tersebut.

Dengan terwujudnya dukungan, perhatian dan kerjasama yang baik dari Pemerintah, khususnya Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota serta Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing pihak, diharapkan rencana Pengembangan SMK Boarding School Berbasis Komunitas akan dapat direalisasikan dan masyarakat khususnya peserta didik akan mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya.

Tujuan penyelenggaraan SMK boarding school berbasis keunggulan lokal adalah sebagai berikut:

1. memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan mengenai lingkungan daerah yang berguna bagi dirinya, masyarakat dan negara;
2. memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerah, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya daerah dalam rangka menunjang pembangunan nasional;
3. menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi keahlian sesuai dibidangnya yang siap terjun ke dunia usaha/ industri serta dapat melanjutkan keperguruan tinggi
4. berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat dan pemerintah daerah.

Pengembangan SMK boarding school berbasis keunggulan lokal dilakukan melalui analisis program keunggulan lokal dengan kegiatan:

1. Penelusuran potensi daerah yang mencirikan keunggulan lokal, yang mencakup :
 - a. Potensi Sumber Daya Alam (SDA)

- b. Potensi Sumber Daya Manusia (SDM)
 - c. Potensi Geografis
 - d. Potensi Budaya
 - e. Potensi Historis
2. Penelusuran bakat/minat dan kebutuhan peserta didik yang bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik
 3. Pengkajian jenis pendidikan berbasis keunggulan lokal yang dapat dilaksanakan oleh sekolah
 4. Penjajagan lembaga formal/non formal lain yang dapat menjadi mitra dalam pelaksanaan program pendidikan berbasis keunggulan lokal

Kegiatan identifikasi kondisi dan kebutuhan daerah dilakukan untuk mendata dan menelaah berbagai kondisi dan kebutuhan daerah. Data dapat diperoleh dari berbagai pihak yang terkait seperti Pemerintah Daerah tingkat Provinsi/Kabupaten/Kota, Perguruan Tinggi, dan Dunia Usaha/Industri. Kondisi daerah dapat ditinjau dari potensi daerah yang meliputi aspek sosial, ekonomi, budaya, dan kekayaan alam. Kebutuhan daerah dapat diketahui antara lain dari:

1. Rencana pembangunan daerah, termasuk prioritas pembangunan daerah, baik pembangunan jangka pendek, pembangunan jangka panjang, maupun pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*);
2. Pengembangan ketenagakerjaan termasuk jenis-jenis kemampuan dan keterampilan yang diperlukan;
3. Aspirasi masyarakat mengenai konservasi alam dan pengembangan daerah.

Pengumpulan data untuk identifikasi kondisi dan kebutuhan daerah dapat dilakukan melalui wawancara atau pemberian kuesioner kepada responden. Data yang dikumpulkan oleh sekolah meliputi :

1. Kondisi sosial (hubungan kemasyarakatan antar-penduduk, kerukunan antarumat beragama, dsb.);
2. Kondisi ekonomi (mata pencaharian penduduk, rata-rata penghasilan, dsb.)
3. Aspek budaya (etika sopan santun, kesenian daerah, bahasa yang banyak digunakan, dsb.);
4. Kekayaan alam (pertambangan, perikanan, perkebunan, dsb.)

5. Makanan khas daerah (gado-gado Jakarta, asinan Bogor, gudeg Yogya, rendang Padang, dsb.);
6. Prioritas pembangunan daerah (pendidikan, kesehatan, pertanian, perkebunan, pengentasan kemiskinan, dsb.);
7. Kepedulian masyarakat akan konservasi dan pengembangan daerah;
8. Jenis-jenis kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang kebutuhan daerah (sebagai kota jasa, kota perdagangan, dan kota pariwisata), seperti kemampuan berbahasa asing, keterampilan komputer, dll.

F. Penutup

Sekolah Berasrama adalah alternatif terbaik buat para orang tua menyekolahkan anak mereka dalam kondisi apapun. Selama 24 jam anak hidup dalam pemantauan dan kontrol yang total dari pengelola, guru, dan pengasuh di seklolah-sekolah berasrama. Anak betul-betul dipersiapkan untuk masuk kedalam dunia nyata dengan modal yang cukup, tidak hanya kompetensi akademis, tapi skill-skill lainnya dipersiapkan sehingga mereka mempunyai senjata yang ampuh untuk memasuki dan manaklukan dunia ini. Di sekolah berasrama anak dituntut untuk dapat menjadi manusia yang berkontribusi besar bagi kemanusiaan. Mereka tidak hanya hidup untuk dirinya dan keluarganya tapi juga harus berbuat untuk bangsa dan Negara. Oleh sebab itu dukungan fasilitas terbaik, tenaga pengajar berkualitas, dan lingkungan yang kondusif harus didorong untuk dapat mencapai cita-cita tersebut.

Pengembangan SMK boarding school berbasis keunggulan lokal okal diinspirasi dari berbagai potensi, yaitu potensi sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), geografis, budaya dan historis. Pengembangan SMK boarding school berbasis keunggulan lokal okal berupaya meningkatkan mutu hasil pembelajaran yang relevan dengan keunggulan daerahnya, memiliki daya saing kuat dan mampu mengisi kesempatan kerja yang ditawarkan oleh pasar kerja nasional/internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ausubel, D.P. 1978. *Educational Psychology: A Cognitive View*, New York: Werbl & Peck.
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang No. 20 Tentang Sisdiknas. Bandung :Pokusmedia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jakarta : Depdiknas.
- Gordon Dryden. 2001. Revolusi Belajar. (The Learning Revolution). Bandung : Kaifa.
- Komariah, A. dan Triatna, C., 2005. *Visionary Leadership*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulaksana,U., 2004. *Manajemen Perubahan*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Maulwi Saelan. 1997. Sekolah yang Berorientasi Kepada Mutu dan Ciri Chas. Jakarta : Depdiknas.